

**EFEKTIVITAS PEMBIASAAN DISIPLIN UNTUK
MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK
USIA 4-6 TAHUN**

LUSIYANA FARIDA¹⁾, ELNAWATI²⁾, ASEP MUNAJAT³⁾

^{1,2,3)}PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Email: ¹⁾lusif3388@gmail.com, ²⁾elnawati2016@gmail.com,

³⁾munajatasep38@gmail.com

ABSTRAK

Karena disiplin merupakan upaya menanamkan nilai-nilai kebaikan, itu merupakan pembentukan jiwa yang tidak datang secara alamiah. Metode pembiasaan adalah metode pembelajaran yang membiasakan anak atau siswa dengan suatu kegiatan diperlukan untuk disiplin menjadi efektif. Disiplin dapat menumbuhkan sikap yang lebih dewasa dan pada akhirnya menjadi lebih dewasa, anak mampu mengendalikan diri, serta memecahkan dan menghadapi masalah hidup yang merupakan indikator peningkatan kecerdasan interpersonal. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui karakter disiplin yang ada di RA Assukandariyah dan juga untuk mengetahui efektivitas disiplin terhadap kecerdasan interpersonal anak di RA Assukandariyah . Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Istilah "penelitian kuantitatif" mengacu pada metode melakukan penelitian yang menggunakan data numerik yang dapat dianalisis menggunakan rumus statistik untuk menemukan fakta tertentu—dalam hal ini, "Efektivitas Pembiasaan Disiplin untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 4-6 Tahun di Lembaga RA Assukandariyah Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi.

Hasil temuan dalam penelitian ini ialah pada saat dilakukan tes pemahaman dengan pembiasaan disiplin, diketahui bahwa 48 dari 69 anak yang diteliti memiliki tingkat kecerdasan interpersonal sedang (69,6%), dan 21 anak memiliki tingkat kecerdasan interpersonal rendah. (30,4%). Kemudian tingkat kecerdasan interpersonal anak meningkat menjadi sebanyak 55 anak yang termasuk dalam kategori tingkat tinggi (20,3%) dan 14 anak yang termasuk dalam kategori dengan tingkat kecerdasan interpersonal pada anak sangat tinggi (79,7%) setelah anak diberikan pemahaman dengan pembiasaan kedisiplinan dan tes ulang.

Kata Kunci: Pembiasaan, disiplin, kecerdasan interpersonal

ABSTRACT

Because discipline is an effort to instill good values, it is a soul formation that does not come naturally. The habituation method is a learning method that familiarizes children or students with an activity is needed for discipline to be effective. Discipline can foster a more mature attitude and ultimately become more mature, children are able to control themselves, and solve and face life problems which are indicators of increasing interpersonal intelligence. The purpose of this study was to determine the character of the discipline that exists in RA Assukandariyah and also to determine the effectiveness of discipline on the interpersonal intelligence of children at RA Assukandariyah. Quantitative methods are used in this study. The term "quantitative research" refers to a method of conducting research that uses numerical data that can be analyzed using statistical formulas to find certain facts—in this case, "Effectiveness of Discipline Habits to Improve Interpersonal Intelligence of Children aged 4-6 Years at RA Assukandariyah Institution, Ciracap District, District Sukabumi.

The findings in this study were when an understanding test with discipline habituation was carried out, it was known that 48 of the 69 children studied had a moderate level of interpersonal intelligence (69.6%), and 21 children had a low level of interpersonal intelligence. (30.4%). Then the level of interpersonal intelligence of children increased to as many as 55 children who were included in the high-level category (20.3%) and 14 children who were included in the category with the very high level of interpersonal intelligence in children (79.7%) after the child is given an understanding by habituation of discipline and retest.

Keywords: *Habituations, dicipline, interpersonal intelligence*

PENDAHULUAN

Mendongeng adalah kegiatan yang menyenangkan untuk anak. Menurut Kak Jendro (2018) Mendongeng adalah menyampaikan cerita kepada audiens melalui ketrampilan berbahasa lisan yang produktif. Boleh ditambahkan gerakan serta mimik dan perubahan intonasi, karakter, dan ilustrasi suara dengan pengemasan bahasa yang runtut. Sehingga dapat menghibur atau bersifat hiburan, dan berisi pesan moral kehidupan, baik berbentuk fisik maupun non fisik. Kegiatan mendongeng dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun oleh siapapun. Namun perlu dilengkapi dengan ilmu pengetahuan agar kegiatan mendongeng dapat berjalan sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Mendongeng adalah kegiatan membacakan cerita. Selanjutnya Menurut Wikipedia (2020) menyatakan bahwa Dongeng adalah suatu bentuk sastra lama yang bercerita tentang suatu kejadian yang luar biasa yang penuh dengan khayalan (fiksi) yang dianggap oleh masyarakat suatu hal yang benar-benar terjadi. Jadi kesimpulannya mendongeng adalah kegiatan membacakan atau menceritakan suatu cerita berupa sastra lama yang mengandung unsur kejadian yang menarik dan luar biasa dan dieskpresikan dengan mimik dan gerak tubuh melalui Bahasa lisan.

Dalam cerita terdapat ide, tujuan, imajinasi, bahasa, dan gaya

bahasa. Unsur-unsur tersebut berpengaruh dalam pembentukan pribadi anak. Dari sinilah tumbuh kepentingan untuk mengambil manfaat dari cerita di sekolah pentingnya memilih cerita, dan bagaimana cara menyampaikannya pada anak. Oleh karena itu, penetapan pelajaran bercerita pada masa awal sekolah dasar adalah bagian terpenting dari pendidikan. Ketika anak TK dan SD, ia belum bisa baca sendiri dengan baik dan benar, sebagai gantinya guru untuk menceritakannya. Dalam

penyampaian cerita yang baik, yang terpenting adalah pengungkapan yang baik pula jika dilakukan dengan penuh kesabaran, sebuah cerita akan membangkitkan kehidupan yang baru menambah nilai seni dan anak dapat menikmatinya (Aziz, 2017). Cerita ini dapat kita peroleh dari buku maupun media online seperti *gadget*.

Generasi milenial saat ini memang tidak dapat terlepas dari yang bernama *gadget*. Banyak orang dewasa yang menggunakan *gadget* untuk bekerja. Segala aktivitas dan kegiatan anak juga lebih mudah dilakukan dengan *gadget*. *Gadget* atau gawai menurut Wijanarko (2016) adalah suatu peranti atau instrumen yang memiliki tujuan dan fungsi praktis yang secara spesifik dirancang lebih canggih dibandingkan teknologi yang diciptakan sebelumnya. Apalagi di masa pandemi ini, anak lebih banyak belajar dari rumah dan melakukan aktivitas dirumah saja

daripada melakukan kegiatan diluar rumah. Selain takut dengan virus yang sedang mewabah saat ini, orangtua juga merasa anak lebih aman bermain dirumah saja daripada bermain diluar rumah. Menurut Rowan dalam (Anggraeni, 2019) Penggunaan gadget yang melebihi batas waktu memiliki resiko terhadap kesehatan maka peran orang tua dalam mendampingi dan mengawasi penggunaan gadget sangat penting

Penggunaan gadget pada anak usia dini sudah diatur dalam WHO bahwa ada batasan *screen time* atau durasi untuk melihat layar digital (gadget, televisi, dan lain sebagainya) untuk anak dibawah 5 tahun. (Lanca & Saw, 2020) menyatakan bahwa anak usia 1-4 tahun tidak boleh lebih dari satu jam. (Anil & Shaik, 2019) juga mengungkapkan bahwa efek penggunaan layar pada seseorang tergantung kepada beberapa faktor dan faktor yang paling penting ialah berapa lama durasi yang digunakan untuk melihat layar.

Orangtua dapat mengontrol dan mengawasi kegiatan anak dan orangtua tidak perlu khawatir berlebihan dengan kegiatan yang dilakukan. Pada kenyataanya banyak orangtua yang tidak mampu mengontrol kegiatan anak diluar rumah namun tidak dapat mengontrol penggunaan *gadget* pada anak terlebih anak usia dini. Orangtua cenderung merasa aman anaknya bermain *gadget* daripada bermain diluar rumah karena virus sedang

menyebarkan. Kurangnya kontrol dan kedisiplinan dalam bermain *gadget* membuat banyak orangtua akhirnya menyesal terlalu membebaskan anak bermain *gadget* tanpa pengawasan. Banyak yang mengeluhkan anaknya menjadi tantrum dan agresif bila keinginannya tidak terpenuhi.

Dari hal ini perlu adanya kegiatan yang menarik untuk anak agar anak tidak lagi kecanduan *gadget*. Media *pop-up book* merupakan salah satu media yang dapat digunakan sebagai saluran penyampaian pesan dari guru kepada anak (Zulfa, 2020). Menurut Kurniawati (2016) *pop-up book* merupakan sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka

Pop up book adalah media pembelajaran yang sengaja dirancang khusus untuk anak-anak berupa buku ceirta yang berbentuk tiga dimensi dengan bervariasi bentuk dan gambar yang menarik serta unik. Di dalam *pop up book* kita dapat memasukkan cerita-cerita inspiratif. Selanjutnya Menurut Ann Muntanoro (dalam Dzuanda), *Pop-Up Book*, yaitu sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur tiga dimensi. Selain itu secara tidak langsung membuat anak senang membaca, senang bercerita dan melupakan *gadget*. Karakteristik anak usia dini adalah senang berimajinasi melalui cerita ataupun dongeng yang dibacakan oleh orang dewasa. Dengan Teknik mendongeng yang dilakukan

orangtua akan membuat anak semakin senang mendengarkan cerita lalu akan berlanjut sampai senang membaca cerita. Menurut Fauziddin (2018) manfaat mendongeng adalah Menyalurkan ekspresi anak dalam kegiatan yang menyenangkan. 2) Mendorong aktivitas, inisiatif dan kreativitas anak agar berpartisipasi dalam kegiatan, memahami isi cerita yang dibacakan. 3) Membantu anak menghilangkan rasa rendah diri, murung, malu, dan segan untuk tampil di depan teman atau orang lain. 4) Mengembangkan sikap mental yang sesuai dengan ajaran Islam. 5) Memahami perbuatan yang terpuji dan yang tercela. Maka dari itu, nantinya Orangtua akan diminta aktif membacakan cerita dongeng pada anak untuk melihat apakah kegiatan mendongeng dengan media *pop up book* efektif untuk mengatasi kecanduan *gadget* pada anak. Selain media ini menarik untuk anak *pop up book* juga merupakan sarana bermain antara anak dan orangtua karena mengandung banyak informasi dan pengetahuan baru yang sama-sama akan diperoleh orangtua dan anak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah kegiatan mendongeng dengan media *pop up book* efektif dalam mengatasi kecanduan *gadget* pada anak usia dini?

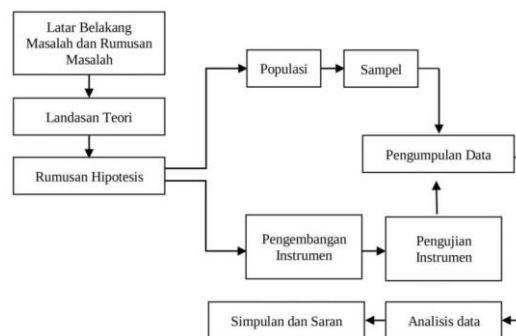
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas kegiatan mendongeng dengan media

pop up book dalam mengatasi kecanduan *gadget* pada anak usia dini

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan penelitian deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan survey. Penulis melakukan survey pengumpulan data melalui media kuesioner yang disebarakan kepada para responden. Metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2016:8) adalah Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Langkah-langkah atau alur dalam penelitian yaitu sebagai berikut :



Gambar 1. Alur Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian dengan mengambil data sesuai populasi dan sampel yang sudah ditentukan lalu menyebarkan kuesioner yang mengandung instrument penelitian yang dibuat pada orangtua untuk mengetahui kemampuan mendongeng orangtua. Lalu

dari instrument tersebut akan diambil data lanjutan lalu akan di analisis kemudian diambil hasil penelitiannya dan dibuat kesimpulan dan saran.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh orangtua di Perumahan Taman Pondok Legi V yang memiliki anak yang berjumlah 50 orangtua. Sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti atau sebagian dari objek yang mewakili seluruh populasi diambil sampel sebanyak 50 orang. Oleh karena itu, penarikan sampel dilakukan secara *Non Probability Sampling* dengan teknik sampling insidental. Menurut Sugiyono (2011: 96) “sampling insidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan”. Artinya siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

Penulis melakukan pengumpulan data dengan menggunakan observasi, Dokumentasi, Kepustakaan (*Library Research*)

Instrumen Penelitian dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan yang akan diisi oleh orangtua berbentuk kuesioner untuk mengukur tingkat efektivitas mendongeng dengan media *pop up book* dalam mengatasi anak kecanduan *gadget*.

Menurut Sekaran dan Bougie (2010:152) skala *likert* berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu. Skala *likert* digunakan untuk mendapatkan data

tentang dimensi dari variabel-variabel dalam penelitian ini.

Tabel 1.

Tabel Skala *Likert*/ yang dibagikan

Pernyataan	Jawaban (skor)	
	Positif (+)	Negatif (-)
Sangat Setuju/Selalu/Sangat Sesuai	5	1
Setuju/Sering/Sesuai	4	2
Baik	3	3
Tidak setuju/Hampir tidak pernah/Tidak sesuai	2	4
Sangat tidak setuju/Tidak pernah/Sangat tidak sesuai	1	5

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Perumahan Taman Pondok Legi V Pepelegi Waru Sidoarjo dengan populasi sebanyak 50 orangtua dan anak yang berusia 2-4 tahun

Dari hasil penelitian pada orangtua di Perumahan Taman Pondok Legi V Pepelegi Waru Sidoarjo melalui hasil penyebaran angket, observasi dan wawancara maka hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan orangtua untuk mendongeng

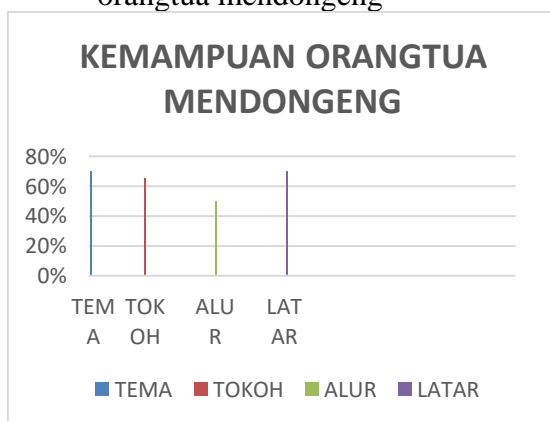
Instrumen yang dipakai adalah sebagai berikut : a. Tema dalam kategori baik (70%), b. Tokoh dalam kategori baik (65%), c. Alur dalam kategori cukup (50%), d. Latar dalam kategori baik (70%)

Hasil diatas menunjukkan bahwa 70% orangtua atau sekitar 35 orangtua memiliki kemampuan mendongeng yang memadai dan 15 orangtua juga memiliki kemampuan yang baik namun waktu yang tidak dimiliki oleh orangtua untuk membacakan dongeng pada anaknya. Menurut zaskia (2016: 44) bercerita adalah suatu proses kreatif anak-anak (siswa). Dalam proses perkembangannya, dongeng senantiasa mengaktifkan tidak hanya aspek – aspek intelektual, tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, fantasi dan imajinasi, tidak hanya menggunakan otak kiri tetapi juga otak kanan. Dari teori tersebut, maka orangtua di perumahan Taman Pondok Legi V yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini masuk dalam kategori baik dalam membacakan dongeng melalui media *pop up book*.



Gambar 2.
Kegiatan Orangtua Mendongeng dengan Media *Pop up book*

Tabel 2.
Hasil observasi kemampuan orangtua mendongeng



2. Dampak positif yang Nampak pada anak dengan adanya kegiatan mendongeng dengan media *pop up book* Bersama orangtua adalah sebagai berikut :

- a. Membantu menumbuhkan sikap proaktif terhadap anak dengan kategori sesuai (83,37%)
- b. Membantu mempererat hubungan anak dan orangtua dengan kategori sesuai (85,77%)
- c. Menambah pengetahuan anak dengan kategori baik (74,80%)
- d. Melatih daya konsentrasi anak dengan kategori sesuai (84,43%)
- e. Menambah perbendaharaan kata anak dengan kategori baik (73,33%)
- f. Menumbuhkan minat baca dalam diri anak, dengan kategori sangat sesuai (90,25%)
- g. Memicu daya pikir kritis anak dengan kategori baik (72,34%)
- h. Merangsang perkembangan imajinasi, fantasi dan kreativitas anak dengan kategori baik (75,05%)

Dari data diatas diperoleh kesimpulan bahwa dari 50 orangtua yang diteliti terdapat 37 atau sekitar 74% orangtua yang merasakan perubahan saat anak dibacakan dongeng dari media buku *pop*

up dan merasa terbantu lalu kemudian mendongeng dengan media *pop up* dapat divariasikan sesuai dengan kreasi dan imajinasi orangtua sehingga anak lebih tertarik dan berminat membaca buku. Sedangkan 8 atau sekitar 16% orangtua lainnya menganggap mendongeng adalah hal yang membosankan dan mereka orangtua cenderung tidak memiliki waktu dalam mendampingi anak mendongeng dengan media *pop up book*.



Gambar 3.

Anak memperagakan gerak dan suara hewan yang ada di *pop up book*

3. Dampak negatif Kecanduan *gadget* yang kemudian berubah menjadi hal positif pada anak usia dini yaitu sebagai berikut :

- a. Penurunan konsentrasi saat belajar beralih menjadi peningkatan konsentrasi belajar dengan kategori baik (75,55%)
- b. Malas membaca menjadi tertarik dan suka membaca buku dengan kategori sesuai (80,41%)
- c. Penurunan dalam kemampuan bersosialisasi beralih menjadi peningkatan dalam kemampuan bersosialisasi dengan kategori baik (74,77%)

d. Perkembangan kognitif anak usia dini terhambat beralih menjadi perkembangan anak sesuai dengan tahapan perkembangan dalam kategori cukup (50,55%)

e. Menghambat kemampuan berbahasa menjadi kosakata anak bertambah banyak dalam kategori sesuai (81,15%)

f. Dapat mempengaruhi perilaku anak dalam kategori sesuai (80,12%)

Dari hasil diatas dapat disimpulkan dari 50 anak yang orangtuanya menjadi subjek penelitian terdapat 35 atau sekitar 70% anak yang terlihat perubahan yang signifikan dalam hal tertarik membaca buku, dan peningkatan kemampuan berbahasa. Sedangkan 15 atau sekitar 30% anak yang lain masih belum tertarik dengan buku dan kurangnya kemampuan konsentrasi serta kemampuan berbahasa masih rendah.



Gambar 4.

Anak suka membaca cerita dari *pop up book*

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang sudah dibahas diatas terkait kegiatan mendongeng orangtua dengan media *pop up book* untuk mengatasi

kecanduan *gadget* pada anak usia di adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan orangtua untuk mendongeng

Hasil penelitian menunjukkan 35 orangtua memiliki kemampuan mendongeng yang baik dalam hal menyampaikan tema, tokoh, alur, dan latar dalam kategori baik. Hal ini diperoleh dari kemampuan orangtua dalam membacakan cerita pada anak dengan mendongeng. Orangtua yang menjadi subjek penelitian saat ini adalah orangtua muda yang memiliki anak usia 2-4 tahun. Karena orangtua yang memiliki usia muda inilah yang membuat kemampuan mendongeng ini menjadi terdukung dengan baik. *Pop up book* yang digunakan untuk mendongeng merupakan media yang membantu orangtua dalam menarik minat anak untuk mendengarkan cerita. Dengan menggunakan unsur-unsur mendongeng cerita akan lebih menarik dan bervariasi.

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa dari 50 orangtua yang diteliti terdapat 37 atau sekitar 74% orangtua yang merasakan perubahan saat anak dibacakan dongeng dari media buku *pop up* dan merasa terbantu lalu kemudian mendongeng dengan media *pop up* dapat divariasikan sesuai dengan kreasi dan imajinasi orangtua sehingga anak lebih tertarik dan berminat membaca buku. Tetapi terdapat juga 8 orangtua atau sekitar 16% orangtua lainnya menganggap mendongeng adalah hal yang

membosankan dan beberapa orangtua cenderung tidak memiliki waktu dalam mendampingi anak untuk mendongeng dengan media *pop up book*.

2. Dampak positif yang Nampak pada anak dengan adanya kegiatan mendongeng dengan media *pop up book* Bersama orangtua

Kegiatan mendongeng dengan media *pop up book* ini menjadi salah satu kegiatan yang berdampak positif pada anak terutama untuk mengatasi kecanduan *gadget* pada anak. Banyak orangtua yang mengeluhkan banyak dampak negatif yang terjadi pada anak Ketika anak bermain *gadget* secara terus menerus. Namun dengan adanya kegiatan mendongeng dan menggunakan buku cerita yang menarik seperti *pop up book* membuat anak merasa senang dan lupa dengan *gadget*.

Dari data hasil penelitian ditemukan bahwa dari 50 orangtua yang diteliti terdapat 37 atau sekitar 74% orangtua yang merasakan perubahan saat anak dibacakan dongeng dari media buku *pop up* dan merasa terbantu lalu kemudian mendongeng dengan media *pop up* dapat divariasikan sesuai dengan kreasi dan imajinasi orangtua sehingga anak lebih tertarik dan berminat membaca buku. Sedangkan 8 atau sekitar 16% orangtua lainnya menganggap mendongeng adalah hal yang membosankan dan para orangtua cenderung tidak memiliki waktu dalam mendampingi anak mendongeng dengan media *pop up*

book karena orangtua sibuk bekerja pergi pagi dan sampai rumah sudah malam saat anaknya sudah tidur, sehingga tidak memiliki kesempatan waktu Bersama anak.

Menurut Sudjiman (2013) manfaat mendongeng adalah membantu menumbuhkan sikap proaktif pada anak, membantu mempererat hubungan anak dan orangtua, menambah pengetahuan anak, melatih daya konsentrasi anak, menambah perbendaharaan kata anak, menumbuhkan minat baca dalam diri anak, memicu daya piker kritis anak, dan merangsang perkembangan imajinasi, fantasi dan kreativitas anak. 74% orangtua sudah merasakan manfaat dari mendongeng yang telah dilakukan Bersama anak. namun 16% sisanya belum dapat melaksanakan dengan baik karena terbentur waktu dan kesibukan orangtua.

1. Dampak negatif Kecanduan *gadget* yang kemudian berubah menjadi hal positif pada anak usia dini

Gadget adalah media yang sangat dekat dengan anak saat ini dan menjadi konsumsi harian yang diperoleh anak generasi milenial. Kita sebagai orangtua memang tidak bisa menghilangkan atau menjauhkan *gadget* dari anak, namun orangtua dapat mengantisipasi dengan mengalihkan perhatian anak melalui kegiatan mendongeng dengan media *pop up book*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua merasa dampak negatif yang selama ini dirasakan orangtua menjadi dampak yang positif.

Dari 50 anak yang orangtuanya

menjadi subjek penelitian terdapat 35 atau sekitar 70% anak yang terlihat perubahan yang signifikan dalam hal tertarik membaca buku, dan peningkatan kemampuan berbahasa. Sedangkan 15 atau sekitar 30% anak yang lain masih belum tertarik dengan buku dan kurangnya kemampuan konsentrasi serta kemampuan berbahasa masih rendah. Saat observasi terlihat bahwa kurangnya waktu dari orangtua Bersama anak menjadi factor penyebab anak tidak tertarik dengan sesuatu dan menjadi anak yang tidak peduli dengan sekitar.

Menurut Hendri (2013) Manfaat mendongeng adalah mengasah otak kanan anak, jembatan komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak, komunikasi yang efektif antara guru dan siswa, menghaluskan budi pekerti anak, membantu inspirasi anak, membangun mental yang mengajarkan siswa merangkai kata, membantu anak belajar matematik, melatih kemampuan berbahasa, melatih siswa berpikir kritis dan mendorong anak mencintai buku. Maka dari itu peran orangtua sangatlah penting untuk anak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pada indikator Kemampuan orangtua untuk mendongeng hasil menunjukkan bahwa dari 70% orangtua atau sekitar 35 orangtua memiliki kemampuan mendongeng yang memadai dan 15 orangtua juga belum menunjukkan kemampuan yang baik karena waktu yang tidak dimiliki oleh orangtua untuk membacakan dongeng pada anaknya

karena terlalu sibuk. Selanjutnya, Dampak positif yang Nampak pada anak dengan adanya kegiatan mendongeng dengan media *pop up book* Bersama orangtua adalah dari 50 orangtua yang diteliti terdapat 37 atau sekitar 74% orangtua yang merasakan perubahan saat anak dibacakan dongeng dari media *pop up book* dan merasa terbantu lalu kemudian mendongeng dengan media *pop up* dapat divariasikan sesuai dengan kreasi dan imajinasi orangtua sehingga anak lebih tertarik dan berminat membaca buku. Sedangkan 8 atau sekitar 16% orangtua lainnya menganggap mendongeng adalah hal yang membosankan dan mereka orangtua cenderung tidak memiliki waktu dalam mendampingi anak mendongeng dengan media *pop up book*. Lalu, Dampak negatif Kecanduan *gadget* yang kemudian berubah menjadi hal positif pada anak usia dini yaitu dari 50 anak yang orangtuanya menjadi subjek penelitian terdapat 35 atau sekitar 70% anak yang terlihat perubahan yang signifikan dalam hal tertarik membaca buku, dan peningkatan kemampuan berbahasa. Sedangkan 15 atau sekitar 30% anak yang lain masih belum tertarik dengan buku dan kurangnya kemampuan konsentrasi serta kemampuan berbahasa masih rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Abdul Majid. 2017. Mendidik Dengan Cerita (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Abidin, Y. (2015). Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan. Bandung: PT Refika Aditama.
- Anggraeni, S. (2019). Pengaruh Pengetahuan Tentang Dampak Gadget Bagi Kesehatan Terhadap Perilaku Penggunaan Gadget Pada Siswa SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin. *Faletihan Health Journal*, 6(2), 64–68.
- Anggrayeni, dkk. (2015). Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 03 (01). hlm. 3
- Anil, A., & Shaik, S. (2019). Third Eye Syndrome- a gadget screen addiction among medical professionals in Chennai, Tamilnadu, India. *National Journal of Research in Community Medicine*, 8(3), 249–254.
<https://doi.org/10.26727/NJRCM.2019.8.3.249-254>
- Anjani, S.K. dkk. (2013). Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Papan Flanel untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Kelompok A di PAUD PRADNYA PARAMITA. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 01 (01). hlm. 4.

- Bintoro, Y. C. (2019). Upaya Orangtua dalam Mengatasi Kecanduan Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini di Desa Mandiraja Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara. Universitas Negeri Semarang.
- Dongeng Cerita Rakyat. Kumpulan Cerita Dongeng Anak Terbaik Dunia Dengan Pesan Moral. <https://dongengceritakyat.com/kumpulan-cerita-dongenganak-terbaik>, 25 Oktober 2020
- Fauziddin, Mohammad. 2018. Pembelajaran PAUD Bermain, Cerita dan Menyanyi secara Islami. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hendri. (2013). Pendidikan karakter melalui dongeng. Bandung. Simbiosis Rekatama
- Islamiyah, 2021. Pengembangan Media *Pop up book* untuk Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini. Lampung : UIN Raden Intan Lampung.
- Kak Jendro, 2018. Praktik Mendongeng (Yogyakarta: Publisher) 11-12.
- Kusumawardani, F. (2013). "Membentuk Moral Anak Melalui Mendongeng sebagai bentuk Penyuluhan Dini". 20, Maret 2014.
- Lanca, C., & Saw, S. M. (2020). The association between digital screen time and myopia: A systematic review. *Ophthalmic and Physiological Optics*, 40(2), 216–229. <https://doi.org/10.1111/opo.12657>
- Pebriana, Putri H. 2017. Jurnal Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral pada Anak Usia Dini melalui Metode Mendongeng. Riau: Jurnal Obsesi
- Sartika, Dewi, dkk. 2012. Kreasi Kirigami. Jakarta: Dunia kreasi
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cetakan ke-24. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sumaryanto L, (2018), Membudayakan literasi pada anak usia dini melalui metode mendongeng, Ponorogo. 2 universitas muhamadiyah, Indonesia
- Zulfa, N. I. (2020). Pembuatan Pop Up Book Sarapan Sebagai Media Edukasi Untuk Anak Sekolah Dasar Di Sdn Mumbulsari 03 Kabupaten Jember (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Jember).